

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dan hidup berkelompok dalam kehidupannya. Dalam kelompok, individu menyadari anggota-anggota sehingga mengetahui akan adanya suatu identitas sosial bersama (Sarwono, 2005). Agar di dalam kelompok tercipta kondisi yang harmonis dan teratur maka diperlukan adanya aturan atau norma untuk melindungi diri dari ancaman pelanggaran hak orang lain. Kepatuhan terhadap norma terkadang dianggap sebagai ciri kedewasaan dan kematangan pribadi terutama di Negara-negara yang mengutamakan kebersamaan atau kolektivisme (Sarwono, 2005).

Menurut Kiesler dan Kiesler (Sarwono, 2005), konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau yang dibayangkan. Artinya, karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kelompok, individu akan cenderung untuk menampilkan perilaku konformitas dengan kelompoknya. Norma adalah kesepakatan bersama. Biasanya norma lebih banyak menyangkut baik buruk atau indah jelek dari pada benar salah. Kalaupun menyangkut benar salah, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran relatif, bukan kebenaran objektif (berkendaraan di sisi kiri adalah benar di Indonesia dan Inggris, tetapi tidak benar di Amerika dan Belanda).

Karena merupakan kesepakatan, sifat norma adalah subjektif, tidak selalu terikat pada kondisi objektif dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan kesepakatan itu sendiri. Misalnya, saling merangkul dan mencium pipi antar sesama laki-laki sangat wajar menurut norma bangsa arab, tetapi sangat tidak wajar bagi masyarakat indonesia; makan dengan tangan melanggar etika di restoran bertaraf internasional, tetapi tidak menjadi masalah di restoran Padang atau Sunda; di tahun 1950-an tidak pantas jika mahasiswi memakai celana panjang ke kampus, tetapi di tahun 1990-an lebih banyak mahasiswi bercelana panjang daripada memakai rok; di pantai lazim orang berpakaian renang, tetapi memakai busana renang di pusat pertokoan dapat menimbulkan masalah. Perilaku konformitas muncul sebagai pemenuhan dari harapan kelompok (Hurlock, 1992).

Dalam kamus psikologi, konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku (Chaplin, 2004). Sedangkan menurut Mussen & Rosenzweig (1973) konformitas merupakan suatu perubahan dalam perilaku atau opini seseorang sebagai hasil dari tekanan nyata maupun imajiner dari orang lain atau kelompok lain.

Konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya (Hurlock, 1992)

Berdasarkan beberapa pengertian konformitas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku yang dialami individu karena adanya tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak nyata.

2. Jenis Konformitas

Menurut Myers (2002), terdapat dua jenis konformitas yaitu *compliance* dan *acceptance*.

a. *Compliance*

Compliance diartikan sebagai bentuk konformitas yang meliputi perubahan perilaku dimuka umum karena adanya tekanan sosial walaupun secara pribadi ia tidak setuju atau tidak menyukai perilaku tersebut (Myers, 2002). Misalnya, turis asing memakai selendang di pinggangnya agar dapat masuk ke pura di Bali atau menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka.

b. *Acceptance*

Acceptance merupakan bentuk konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial (Myers, 2002). Perilaku tersebut muncul karena individu meyakini apa yang dilakukan kelompok adalah benar.

Misalnya, berganti agama sesuai dengan keyakinannya sendiri, belajar bahasa daerah atau negara di mana ia ditugaskan/tinggal, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

3. Hal yang Mempengaruhi Konformitas

Terdapat dua alasan timbulnya konformitas menurut Morton Deutsch & Harold Gerard dalam Myers (2002), yaitu :

a. Normative Influence

Konformitas yang berdasarkan keinginan seseorang untuk memenuhi harapan orang lain, biasanya untuk memperoleh penerimaan(acceptance).

b. Informational Influence

Konformitas yang diperoleh dari penerimaan bukti tentang realitas yang diberikan orang lain.

Menurut Feldman (1992), beberapa hal yang juga dapat mempengaruhi perilaku konformitas yaitu:

a. Karakteristik kelompok

Semakin besar pengaruh suatu kelompok terhadap anggotanya maka semakin mudah tercipta konformitas. Namun demikian hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh status individu dalam kelompok. Semakin rendah status individu dalam kelompok, maka semakin besar pengaruh kelompok terhadap perilaku anggota tersebut.

b. Situasi ketika individu merespon

Konformitas cenderung lebih tinggi ketika seseorang harus merespon sesuatu didepan public dibandingkan ketika ia dapat melakukan respon secara pribadi.

c. Jenis tugas

Ketika seseorang dihadapkan pada suatu tugas atau pernyataan yang ambigu (tidak memiliki jawaban yang jelas) lebih mudah terpengaruh tekanan sosial. Selain itu, ketika seseorang memiliki kompetensi yang kurang dalam mengerjakan suatu tugas maka akan menimbulkan kecenderungan konformitas.

d. Kebulatan suara dari kelompok

Tekanan konformitas paling mungkin terjadi pada suatu kelompok yang memiliki kebulatan suara akan dukungan tertentu.

4. Tingkatan Konformitas

Konformitas dapat dibedakan atas beberapa tingkatan. Menurut Hurlock (1992), terdapat tiga derajat konformitas, yaitu:

a. *Developmentally Appropriate Conformity*

Dapat menerima dan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok, tanpa kehilangan identitas pribadinya. Artinya dalam menyesuaikan dengan kelompok, remaja tersebut mampu menentukan tindakannya sendiri tanpa perlu mengorbankan individualitasnya. Bagi remaja, konformitas pada tingkatan ini memberikan perasaan aman dan diterima menjadi bagian dari kelompok.

b. *Lack of Conformity*

Tidak mampu menyesuaikan tingkah laku maupun pendapatnya dengan standar atau aturan yang ditetapkan oleh kelompok. Konformitas pada tingkatan ini sering mengakibatkan penolakan sosial dari kelompok.

c. Overconformity

Semua tingkah laku disesuaikan dengan standar atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok sehingga individu kehilangan identitas pribadinya. Remaja yang konformitas pada tingkatan ini biasanya memiliki kecemasan oibahwa ia akan bertingkah laku salah, tidak sesuai dengan harapan kelompok. Jadi ia akan sangat tergantung pada orang lain.

5. Konformitas Remaja Terhadap Teman Sebaya

Fakta bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok mengakibatkan pengaruh teman-teman sebaya pada minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga (Hurlock, 1992). Hasilnya remaja mulai mengubah perilakunya (konform) agar sesuai dengan kelompok teman sebaya.

Menurut Horrocks dan benimoff (Hurlock, 1992), pentingnya kelompok teman sebaya dijelaskan sebagai berikut :

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan yang dapat membuat remaja dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Pada kelompok inilah remaja dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan orang dewasa. Di dalam kelompok sebaya pula, remaja merumuskan dan memperbaiki dirinya dimana nilai remaja dinilai oleh orang lain yang sejajar dan tidak memaksakan sanksa-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Jadi, di dalam kelompok teman sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan disitu pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya.

Konformitas remaja terhadap teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Bentuk konformitas yang negatif diantaranya adalah menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang lain (Santrock, 2002). Sedangkan bentuk konformitas yang positif terdiri atas

keinginan untuk dilibatkan di dalam dunia teman sebaya seperti berpakaian seperti teman-teman sebaya dan kegiatan kegiatan prososial (Santrock, 2002).

B. Perkembangan Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Monks (dalam Desmita, 2005), remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Remaja merupakan usia peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa (Hurlock, 1992). Pada usia ini remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan ini berlangsung begitu cepat dan sangat dipengaruhi tren dan mode. Pada usia ini, pilihan-pilihan konsumsi para remaja sangat dipengaruhi aktivitas-aktivitas yang ditekuninya, teman-temannya, dan penampilan generasi itu (Kasali, 2001).

Budaya kawula muda dalam masyarakat Amerika saat ini berbangga diri karena berbeda dengan budaya orang dewasa. Konformitas terhadap standar budaya kawula muda mempunyai dua efek yang serius dan mendasar. Pertama, konformitas menyebabkan alienasi (keterasingan) dan protes terhadap budaya dewasa dan kedua, konformitas merupakan persiapan yang buruk untuk memasuki masyarakat dewasa yang ditandai oleh nilai-nilai dewasa. Para remaja yang harus mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima oleh kelompok sebayanya harus mempelajari standar perilaku dan nilai-nilai yang nantinya harus diubah sebelum mereka diterima oleh budaya dewasa. Misalnya,

gaya pakaian dan tata rambut yang tidak rapih, yang didukung standar kawula muda saat ini tidak diterima oleh budaya dewasa dan harus diubah secara drastis kalau remaja dalam menyongsong kematangan secara hukum ingin menjadi bagian dari budaya orang dewasa.

2. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Hurlock (1992), seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat dibawah ini:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus-putus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan

yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth, “Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak”. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

Dalam periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka tingginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Keempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian lagi remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh tema-

teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

Kelima, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-gurunya.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Anna Freud, "Banyak kegagalan, yang sering kali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal".

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Sepanjang usia geng (kelompok) pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan berperilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Tetapi status remaja yang mendua dalam kebudayaan Amerika saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan “kritis identitas” atau masalah identitas ego pada remaja. Seperti dijelaskan oleh Erikson (dalam Hurlock 1992), identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Identitas yang terjadi sekarang dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan symbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat.

f. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan

dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi bagi keluarga dan teman temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik. Dengan demikian, remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih muda. Ini adalah salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan yang lebih besar.

Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki laki maupun anak perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa. Bila telah mencapai usia dewasa ia merasa bahwa periode remaja lebih bahagia dari pada periode masa dewasa, bersama dengan tuntutan dan tanggung jawabnya, terdapat kecenderungan untuk mengagungkan masa remaja dan kecenderungan untuk merasa bahwa masa bebas yang penuh bahagia telah hilang selamanya.

g. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin medekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu meroko, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

3. Minat-Minat Remaja

Menurut Hurlock (1992: 216), dalam kebudayaan Amerika tidak ada minat remaja yang bersifat universal. Adapun sebabnya adalah minat remaja tergantung pada seks, intelegensi, lingkungan dimana ia hidup, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat teman sebaya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarga, dan banyak faktor lain.

Meskipun terdapat banyak ragam minat, namun ada minat tertentu yang bersifat universal dalam kebudayaan Amerika masa kini sekalipun terdapat perbedaan satu bagian daerah ke bagian lain, dan perbedaan kelas sosial di dalam tiap-tiap bidang minat. Semua remaja muda sedikit banyak memiliki minat dan ia juga memiliki minat-minat khusus tertentu yang terdiri dari berbagai kategori, yang terpenting diantaranya adalah minat rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat pada agama, dan minat pada simbol status.

a. Minat Rekreasi

Pada awal masa remaja, aktivitas permainan dari tahun-tahun sebelumnya beralih dan diganti dengan bentuk rekreasi yang lebih matang. Berangsur-angsur bentuk permainan yang kekanan-kanakan menghilang dan menjelang awal masa remaja, pola rekreasi individual hampir akhir masa remaja dan awal masa dewasa. Karena banyaknya tekanan yang berasal dari tugas-tugas sekolah, tugas-tugas rumah, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan pekerjaan setelah sekolah atau pekerjaan-pekerjaan pada akhir pekan, sebagian besar remaja tidak mempunyai banyak waktu lagi untuk rekreasi seperti ketika mereka masih muda. Oleh karena itu, mereka memilih jenis-jenis kegiatan yang paling mereka sukai atau yang mereka kuasai benar. Hal ini membatasi jumlah kegiatan mereka.

Banyaknya rekreasi yang diikuti remaja juga sangat dipengaruhi oleh derajat kepopulerannya. Karena banyak jenis rekreasi yang memerlukan partisipasi kelompok sebaya, maka remaja yang tidak mempunyai klik dan yang mempunyai sedikit teman terpaksa memusatkan perhatian pada bentuk rekreasi yang bisa dilakukan sendiri saja misalnya, membaca, menonton televisi, mendengarkan radio dan kaset, dan melamun.

b. Minat Sosial

Minat yang bersifat sosial tergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok. Seorang remaja yang status sosial ekonomis keluarganya rendah, misalnya, mempunyai sedikit kesempatan untuk mengembangkan minat pada

pesta-pesta dan dansa dibandingkan dengan remaja yang latar belakang keluarganya yang lebih baik. Begitu pula, remaja yang tidak populer akan mempunyai minat sosial yang terbatas.

c. Minat Pribadi

Minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat di kalangan kawula muda. Adapun sebabnya adalah bahwa mereka sadar bahwa dukungan sosial sngat besar dipengaruhi oleh penampilan dirinya dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki, kemandirian, sekolah, keanggotaan sosial, dan banyaknya uang yang dibelanjakan. Ini adalah “simbol status” yang mengangkat wibawa remaja diantara teman-teman sebaya dan memperbesar kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial yang lebih besar.

d. Minat pada Pendidikan

Besarnya minat remaja terhadap pendidikan dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Kalau remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang di pilihnya. Seperti remaja muda, remaja tua memandang keberhasilan dalam olah raga dan kehidupan sosial sama pentingnya dengan keberhasilan dala tugas-tugas sekolah dan merupakan batu loncatan bagi keberhasilan masa depan. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap remaja yang lebih besar pada pendidikan diantaranya adalah sikap teman sebaya ; berorientasi sekolah atau berorientasi kerja, sikap orang tua ;

menganggap pendidikan sebagai batu loncatan kearah mobilitas sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum, nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis, sikap terhadap guru-guru, relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran, keberhasilan dari berbagai ekstra kurikuler, dan derajat dukungan sosial diantara teman-teman sekelas.

e. Minat pada Pekerjaan

Anak sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Anak laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan anak perempuan yang kebanyakan memandang pekerjaan sebagai pengisi waktu sebelum menikah. Anak laki-laki menginginkan pekerjaan yang menarik dan menggairahkan tanpa memperhatikan kemampuan yang dituntut oleh pekerjaan atau oleh kesempatan yang ada untuk memperoleh pekerjaan. Mereka juga menginginkan pekerjaan yang bermartabat tinggi, sekalipun bayarannya lebih sedikit daripada berbagai pekerjaan yang tidak terlampau bergengsi. Banyak anak laki-laki dari keluarga yang statusnya rendah, berharap mencapai status sosial yang tinggi melalui pekerjaan. Pada umumnya anak perempuan memilih pekerjaan yang memberikan rasa aman dan yang tidak banyak menuntut waktu. Dalam memilih pekerjaan, biasanya perempuan menekankan unsur melayani orang lain seperti mengajar atau merawat.

f. Minat pada Agama

Bertentangan dengan pandangan populer, remaja masa kini menaruh minat remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama di sekolah dan diperguruan tinggi, mengunjungi gereja dan mengikuti berbagai upacara agama. Banyak anak yang meragukan konsep dan keyakinan akan religius. Namun, Wagner (dalam Hurlock, 1992:222) berpendapat bahwa apa yang sering ditafsirkan sebagai “keraguan religius” kenyataannya berupa tanya-jawab religius.

Menurut Wagner (dalam Hurlock, 1992:222), banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi *agnostic* atau *atheis*, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna-berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

g. Minat pada Simbol Status

Simbol status merupakan simbol prestise yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok. Selama masa remaja simbol status mempunyai empat fungsi antara lain adalah menunjukkan pada orang-orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari pada teman-teman lainnya dalam

kelompok, bahwa remaja bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang diterima kelompok karena penampilan atau perbuatan yang sama dengan kelompok yang lain, dan bahwa remaja mempunyai status hampir dewasa di dalam masyarakat.

C. Konsep Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup menurut Mowen (dalam Hurriyati,2010) menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka (Hurriyati 2010). John Plummer (dalam Engel, 1994) mengatakan bahwa gaya hidup mengukur aktifitas manusia dalam hal, bagaimana mereka menghabiskan waktunya, minat mereka terhadap apa yang dianggap penting, pandangan-pandangan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan karakter dasar yang pernah dilalui dalam kehidupan (*life cycle*), penghasilan, pendidikan, dan dimana mereka tinggal (Hurriyati 2010). Dimensi gaya hidup merupakan pengklasifikasian konsumen berdasarkan variabel AIO, aktifitas interest (minat), dan opini (pandangan).

Tabel.2.1
Dimensi Gaya Hidup Variabel AIO

Aktifitas	Minat	Pandangan	Demografi
Pekerjaan	Keluarga	Terhadap diri sendiri	Usia
Hobi	Rumah	Isu-isu politik	Pendidikanp
Kegiatan-kegiatan	Pekerjaan	Isu politik	Penghasilan
Sosial	Komunitas	Bisnis	Pekerjaan
Liburan	Rekreasi	Ekonomi	Tempat tinggal
Hiburan	Fashion	Pendidikan	Geografi
Keanggotaan	Makanan	Produk masa	Besarnya kota

		depan	
Klub	Media	Kebudayaan	Tahap family life cycle
Komunitas	Prestise		Produk life cycle
Belanja	Prestasi		
Olahraga			

Menurut Kotler (2005:210), gaya hidup adalah pola hidup seseorang didunia yang terungkap pada aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Jenis-Jenis Gaya Hidup

Menurut Kotler (2005: 211), terdapat delapan jenis gaya hidup dengan 2 kategori yaitu sumber daya tinggi dan sumber daya rendah yang akan di jelaskan lebih spesifik.

Kecenderungan utama keempat kelompok yang bersumber daya besar adalah:

- a. Yang suka mewujudkan-nyatakan hal-hal yang oleh orang lain dianggap sebagai impian (*actualizers*) dengan ciri-ciri sebagai berikut:
Orang yang sukses, canggih, aktif, ”merasa bertanggung jawab”. Pembelian yang dilakukan sering mencerminkan selera yang dianggap berbudaya terhadap produk-produk kelas atas yang berorientasi ke relung pasar khusus.
- b. Yang suka merealisasikan seluruh ambisi dan potensi diri (*fulfilleds*) dengan ciri-ciri sebagai berikut: matang, puas, nyaman, berpikiran mendalam. Menyukai daya tahan atau keawetan, fungsi, dan nilai produk.

- c. Yang suka mencapai sasaran diri melalui keterampilan dan kerja (*achievers*) dengan ciri-ciri sebagai berikut: berorientasi pada kesuksesan, pekerjaan, karir. Menyukai produk-produk mapan dan bergengsi yang mampu menunjukkan keberhasilan kepada rekan-rekan mereka.
- d. Yang suka mencoba (*experiencers*) dengan ciri-ciri sebagai berikut: muda, energik, bersemangat, impulsive(meledak-ledak), dan suka memberontak. Membelanjakan sebagian besar penghasilan mereka untuk pakaian, makanan cepat saji, music, film, dan video.

Kecenderungan utama keempat kelompok dengan sumber daya yang sedikit adalah:

- a. Yang menganggap segala sesuatunya sudah baik/benar (*believers*) dengan ciri-ciri sebagai berikut: konservatif, konvensional, dan tradisional. Menyukai produk-produk yang banyak dikenal dan merek yang telah mapan.
- b. Yang merasa bersaing (*strivers*) dengan ciri-ciri sebagai berikut: tidak pasti, tidak aman, mencari persetujuan, terbatas sumber dayanya. Menyukai produk bergaya yang meniru pembelian orang-orang yang lebih makmur.
- c. Pembuat (*makers*) dengan ciri-ciri sebagai berikut: praktis, swasembada, tradisional, berorientasi pada keluarga. Hanya menyukai produk untuk bekerja dan mempunyai fungsi tertentu seperti alat-alat pertukangan, kendaraan niaga, peralatan mancing.

- d. Yang harus berjuang (*strugglers*) dengan cirri-ciri sebagai berikut:
menula, pension, pasif, penuh perhatian, terbatas sumber dayanya.
Konsumen yang cermat dan setia pada merek favorit.

D. Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian mengenai konformitas dan gaya hidup *experiencers* telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hernandez mengenai konformitas dan harga diri. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konformitas dengan harga diri (*self-esteem*). Artinya individu dengan konformitas yang tinggi memiliki harga diri yang rendah, sebaliknya individu yang memiliki konformitas yang rendah memiliki harga diri yang tinggi (Hernandez, 1999).

Penelitian mengenai konformitas lainnya juga sudah cukup banyak yaitu mengenai keputusan membeli. Konformitas ternyata mempengaruhi remaja dalam membeli barang tertentu. Menurut hasil penelitian diketahui bahwa pada remaja, konformitas terhadap teman sebaya mempengaruhi intensitas pembelian *handphone* merek terbaru (Sulistiyani, 2005). Selain itu terdapat pula penelitian lain mengenai konformitas dan konsep diri, dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan pada remaja yang memiliki konformitas tinggi (Handini, 2010).

Penelitian selanjutnya mengenai konformitas dengan perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan pada remaja yang memiliki konformitas tinggi, maka remaja tersebut memiliki perilaku

konsumtif yang tinggi, begitupun sebaliknya remaja yang memiliki konformitas rendah, maka perilaku konsumtif pun rendah (Hasanah, 2010).

E. Kerangka Berpikir

Konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh sungguh ada maupun yang dibayangkan saja Kiesler & Kiesler (dalam Sarwono 2005). Karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kelompok, individu akan cenderung untuk menampilkan perilaku konformitas dengan kelompoknya. Ketika konformitas sudah melekat pada diri seseorang maka kecenderungan gaya hidup pun akan mengikuti setiap individu dalam kelompok. Kesesuaian dalam kelompok yang akan menumbuhkan gaya hidup terutama pada remaja yang menyukai hal-hal baru sehingga konformitas yang semakin tinggi akan membuat gaya hidup *experiencers* semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang akan mencapai hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup *experiencers* pada remaja. Dengan demikian hasil yang didapatkan diduga bahwa akan terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup *experiencers* pada remaja yang konformitasnya tinggi dan rendah. Secara skematis, kerangka berpikir dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

